

Fara Rianda

Program Studi S1Manajemen, STIE Putra Bangsa Kebumen
fararianda8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel akhir sebanyak 29 perusahaan dengan 145 unit analisis. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan IBM SPSS 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* serta kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh profitabilitas, *leverage* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hanya *sales growth* yang mampu meningkatkan *tax avoidance*.

Kata Kunci: profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, kepemilikan institusional, *tax avoidance*.

Abstract

This study was conducted to examine the effect of profitability, leverage and sales growth to tax avoidance with institutional ownership as variabel moderating in manufacturing company sector consumer goods who listed at the Indonesian Stock Exchange the period 2014-2018. The sampling in this research was used purposive sampling, so that the final sample are 29 manufacture companies or 145 unit analysis. Research data analysis using multiple linear regression analysis with IBM SPSS 23. The results showed that partially sales growth has positive effect on tax avoidance, while profitability, leverage and institutional ownership does not have effect on tax avoidance and institutional ownership cannot moderate profitability, leverage and sales growth on tax avoidance. Based on the research result can be conclude furthermore that only sales growth can increase tax avoidance.

Keywords: profitability, leverage, sales growth, institutional ownership, tax avoidance.

PENDAHULUAN

Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) merupakan alat ukur yang digunakan oleh suatu negara dalam mengelola keuangan negara. APBN negara menggambarkan bagaimana pendapatan dan pengeluaran keuangan negara selama satu tahun. Jumlah penerimaan negara selama 2014 sampai 2018 selalu lebih sedikit dibandingkan dengan pengeluaran negara. Berdasarkan data dari www.kemenkeu.go.id pengeluaran negara masih besar untuk pembiayaan hutang negara yang tercatat dalam APBN tahun 2018, yaitu sebesar Rp 399,2 Triliyun. Selain pengeluaran negara, di dalam APBN terdapat penerimaan negara. Penerimaan Negara Indonesia yang paling besar saat ini berasal dari pajak.

Damayanti *et al.* (2014) mengungkapkan bahwa pajak bagi negara adalah tulang punggung penerimaannya yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara. Namun, dari pandangan sektor bisnis sebagai Wajib Pajak Badan, pajak merupakan salah satu faktor yang di pertimbangkan karena pajak dianggap beban yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Masri dan Martani, 2012), sedangkan tujuan

utama perusahaan adalah memaksimalkan laba dan meningkatkan kekayaan untuk para pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan menyebabkan perusahaan cenderung melakukan upaya yang bisa mengurangi beban pajak dengan melakukan perlawanan pajak.

Dilansir dari www.nasional.kontan.co.id, salah satu kasus penghindaran pajak di Indonesia adalah penghindaran pajak yang dilakukan oleh British American Tobacco melalui PT Bentoel Internasional Investama. Sebagai dampaknya negara bisa menderita kerugian US\$ 14 juta per tahun. Hal ini dilaporkan oleh Lembaga Tax Justice Network. Laporan tersebut menjelaskan bahwa British American Tobacco telah mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui pinjaman intra-perusahaan antara tahun 2013-2015 dan melakukan pembayaran royalti, ongkos dan layanan kepada Negara Inggris. PT Bentoel Investama merupakan salah satu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Tidak menutup kemungkinan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi lain yang terdaftar di BEI melakukan *tax avoidance*.

Faktor – faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* antara lain profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan kepemilikan institusional. Menurut Slamet (2006), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return on assets* (ROA). ROA digunakan karena dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan dan dapat memperhitungkan profitabilitas. Semakin tinggi tingkat *return on assets* (ROA) perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka semakin besar pula pajak yang dibayarkan perusahaan, sehingga mengakibatkan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Selain profitabilitas, faktor lain yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang dalam membiayai asetnya. Pada peraturan perpajakan, yaitu pasal 6 ayat 1 UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan terhadap penghasilan kena pajak. Sifat beban bunga akibat dari penggunaan utang yang mampu menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Penggunaan *leverage* bisa menjadi salah satu strategi perusahaan dalam menekan beban pajak.

Sales growth turut berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan menunjukkan perkembangan dari penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Budiman dan Setiyono (2012) yang menjelaskan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan pada *tax avoidance*. *Sales growth* dapat menambah laba perusahaan, tentu hal ini akan berpengaruh terhadap beban pajak yang dibayar perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi.

Kepemilikan institusional juga memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan Institusional merupakan lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan. Khurana (2009) mengungkapkan bahwa pada pengungkapan suka rela menemukan perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar lebih memungkinkan untuk mengeluarkan, meramalkan dan memperkirakan sesuatu lebih spesifik, akurat dan optimis. Adanya tanggung jawab perusahaan kepada pemegang saham menyebabkan pemilik institusional memiliki insentif untuk memastikan

bahwa manajemen perusahaan membuat keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, *sales growth* terhadap *tax avoidance* dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) dalam Subagiastra *et al.* (2016) mendefinisikan teori keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan satu orang (agen) untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan prinsipal dalam hal pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Hubungan keagenan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu biaya pengawasan (*monitoring costs*), biaya kontrak (*contracting costs*) dan biaya visibilitas politis. Manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal sehingga terdapat kesenjangan luasnya informasi yang dimiliki oleh manajemen dengan pemilik.

Tax Avoidance

Suandy (2014) menyatakan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan dilakukan oleh wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajak terutang melalui celah peraturan (*loopholes*). Sistem perpajakan yang dianut di Indonesia memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan tindakan mengurangi beban pajak untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Tax avoidance dibedakan menjadi dua menurut Fadhilah (2014), yaitu penghindaran pajak yang diperbolehkan (*acceptable tax avoidance*) dan yang tidak diperbolehkan (*unacceptable tax avoidance*). Perbedaan *tax avoidance* ini tergantung pada tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan tersebut semata - mata untuk menghindari pajak dengan tindakan tersebut sesuai dengan jiwa undang - undang dan maksud dari pemerintah atau apakah melakukan transaksi dengan rekayasa. Perusahaan akan mendapatkan keuntungan dalam penghematan pajak dalam melakukan *tax avoidance*. Semakin besar jumlah pajak yang dapat dihindari, maka semakin besar pula penghematan pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return on assets*.

Menurut Widyaningsih (2012), *Return on assets* (ROA) mampu merefleksikan keuntungan bisnis dan mewakili efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam pemanfaatan total aset untuk menghasilkan laba yang diinginkan oleh perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka semakin besar pula jumlah pajak yang dibayarkan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. *Agent* dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak.

Leverage

Leverage merupakan suatu perbandingan yang mencerminkan besarnya utang yang digunakan untuk pembiayaan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya (Praditasari, 2017). Mutamimah dan Rita (2009) dalam Mulyani *et al.* (2017) mengatakan bahwa teori *trade off* menyatakan bahwa penggunaan utang oleh perusahaan dapat memberikan manfaat diperolehnya penghematan pajak (*tax shield*). Hal ini dikarenakan penggunaan utang dapat menimbulkan biaya bunga. Dalam Undang – Undang Republik Indonesia No.36 Tahun 2008, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak.

Sales Growth

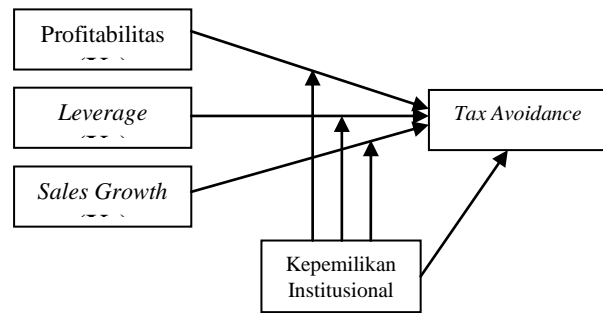
Sales growth menunjukkan besaran volume peningkatan laba dari penjualan yang dihasilkan. *Sales growth* yang meningkat sangat besar kemungkinan akan lebih dapat meningkatkan pula kapasitas operasi perusahaan karena dengan peningkatan *sales growth* maka perusahaan akan memperoleh profit yang semakin meningkat pula. Dewinta dan Setiawan (2016) mengatakan bahwa ketika *sales growth* meningkat, maka perusahaan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* karena profit besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Permanasari, 2010). Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen.

Semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin kecil tindakan kebijakan pajak agresif karena pemilik institusional sangat memperhatikan dampak jangka panjang yang akan dihasilkan terhadap tindakan pajak agresif (Zemzem dan Ftouhi, 2013). Oleh karena itu, semakin besar kepemilikan institusional maka menghasilkan

pengendalian yang lebih besar pula sehingga dapat mengurangi *tax avoidance*.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

HIPOTESIS PENELITIAN

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H₃ : *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H₄ : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H₅ : Kepemilikan Institusional memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

H₆ : Kepemilikan Institusional memperlemah pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

H₇ : Kepemilikan Institusional memperlemah pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian yaitu pengujian hipotesis (*hypotehesis study*) untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Perusahaan manufaktur digunakan sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki transaksi yang lebih kompleks dan rumit sehingga celah untuk melakukan *tax avoidance* semakin beragam. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* diterapkan karena penelitian ini memiliki kriteria sampel tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa financial report dan annual report pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 yang diperoleh melalui galeri Bursa Efek Indonesia pada situs website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Penelitian	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.	36
2.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak / belum menerbitkan laporan tahunan dan ringkasan kinerja perusahaan secara lengkap.	(3)
3.	Perusahaan manufaktur dengan nilai <i>Effective Tax Rate</i> lebih dari satu.	(4)
Jumlah Perusahaan		29
Total Pengamatan (Jumlah Perusahaan x 5)		145

Sumber : data diolah, 2019

Definisi Operasional Variabel

Arti dari setiap variabel perlu dijabarkan dalam sebuah definisi supaya penelitian mempunyai batas pengertian yang jelas dan mudah diukur. Variabel dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, kepemilikan institusional dan *tax avoidance*.

Menurut Kasmir (2015:114), rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Profitabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

Leverage merupakan suatu perbandingan yang mencerminkan besarnya utang yang digunakan untuk pembiayaan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya (Praditasari, 2017). Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan *Debt Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan biaya hutang melalui modal sendiri yang dimilikinya yang diukur melalui total hutang dan total modal (*equity*). Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* (DER) adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Pertumbuhan Penjualan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dari periode ke periode berikutnya. *Sales growth* dapat dicari dengan membandingkan penjualan periode sekarang di kurangi dengan penjualan periode

sebelumnya dibagi dengan penjualan periode sebelumnya, secara matematis dapat dirumuskan:

$$Sales\ Growth = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Permanasari, 2010). Rumus untuk menghitung kepemilikan institusional adalah sebagai berikut

$$KEI = \frac{\text{Total Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

Suandy (2014) menyatakan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan dilakukan oleh wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajak terutang melalui celah peraturan (*loopholes*). *Tax avoidance* dalam penelitian ini dihitung menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), dengan rumus sebagai berikut.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Perusahaan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan IBM SPSS 23. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5(X_4.X_1) + b_6(X_4.X_2) + b_7(X_4.X_3) + e$$

Y = *tax avoidance*

a = konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅, b₆, b₇ = koefisien regresi

X₁ = profitabilitas

X₂ = *leverage*

X₃ = *sales growth*

X₄ = kepemilikan institusional

e = *error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
ROA	145	-22,23	92,10	10,6386	13,68970
DER	145	-8,34	3,03	,6880	1,04948
SALES_GROWTH	145	-,32	9,50	,1346	,79146
KEP_INS	145	,03	1,00	,7274	,20587
ETR	145	,07	,88	,2658	,09025
Valid N (listwise)	145				

Sumber : olah data SPSS 23, 2019

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA). Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai paling rendah (*minimum*) adalah sebesar -22,23 yang dimiliki oleh PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2014. Nilai paling tinggi (*maximum*) adalah sebesar 92,10 yang dimiliki oleh PT. Merck Tbk (MERK) pada tahun 2018. ROA memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 10,6386 dengan standar deviasi sebesar 13,68970.

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menurut tabel 2 diatas menunjukkan hasil bahwa nilai paling rendah (*minimum*) adalah sebesar -8,34 yang dimiliki oleh PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2014. Nilai paling tinggi (*maximum*) adalah sebesar 3,03 yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2014. DER memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6880 dengan standar deviasi sebesar 1,04948.

Sales Growth dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus penjualan tahun t dikurangi penjualan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya yang menurut tabel 2 menunjukkan hasil bahwa nilai paling rendah (*minimum*) adalah sebesar -0,32 yang dimiliki oleh PT. Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) pada tahun 2014. Nilai paling tinggi (*maximum*) adalah sebesar 0,47 yang dimiliki oleh PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) pada tahun 2014. *Sales Growth* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0695 dengan standar deviasi sebesar 0,11319.

Kepemilikan Institusional merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus perbandingan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai paling rendah (*minimum*) adalah sebesar 0,03 yang dimiliki oleh PT. Siantar Top Tbk. (STTP) pada tahun 2016. Nilai paling tinggi (*maximum*) adalah sebesar 1,00 yang dimiliki oleh PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2018. Kepemilikan Institusional

memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,7274 dengan standar deviasi sebesar 0,20587.

Tax Avoidance dalam penelitian ini merupakan variabel dependen yang diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai paling rendah (*minimum*) adalah sebesar 0,07 yang dimiliki oleh PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) pada tahun 2015. Nilai paling tinggi (*maximum*) adalah sebesar 0,88 yang dimiliki oleh PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2018. ETR memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2658 dengan standar deviasi sebesar 0,09025.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018:161). Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Pengujian normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan data outlier dan ditransformasi. Hasil pengujian dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07621590
Most Extreme Differences	Absolute	,099
	Positive	,099
	Negative	-,075
Test Statistic		,099
Asymp. Sig. (2-tailed)		,072 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : olah data SPSS 23, 2019

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, hasil pengolahan data outlier menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji K-S yang menunjukkan nilai *Asymp.Sig(2-tailed) > 0,05* yaitu sebesar 0,072. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikoleniaritas

Menurut Ghozali (2018:107), uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Uji multikoleniaritas dilakukan dengan melihat nilai korelasi pada matriks korelasi dan nilai

Tolerance & VIF. Jika pada matriks korelasi besarnya korelasi diatas 0,90 dan atau nilai VIF di atas 10 dan nilai *tolerance* di bawah 0,10 maka dapat dinyatakan bahwa model regresi terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4

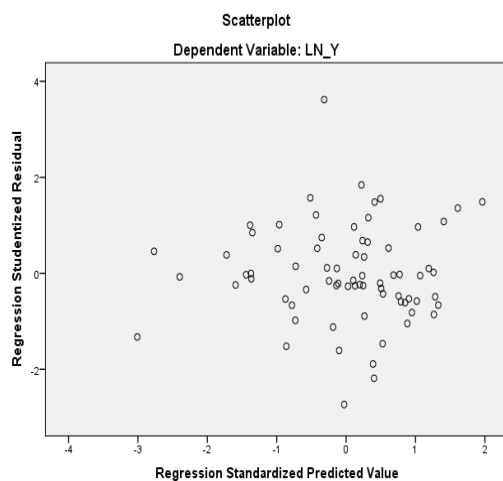
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	
1 (Constant)	-1,273	,046			
LN_X1	-,004	,018	-,028	,803	1,246
LN_X2	,021	,016	,171	,722	1,385
LN_X3	,021	,010	,240	,892	1,121
LN_X4	,040	,029	,156	,994	1,007

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : olah data SPSS 23, 2019

Hasil perhitungan dari tabel IV-3 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2 Output Uji Heteroskedastisitas

Sumber : olah data SPSS 23, 2019

Gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat

disimpulkan bahwa data pada residual model regresi penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah dalam suatu regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1. Menurut Ghozali (2016:107), uji autokorelasi merupakan uji yang dilakukan untuk mengukur apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1).

Tabel 5

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,387 ^a	,150	,07843	2,021

a. Predictors: (Constant), LN_X4, LN_X3, LN_X1, LN_X2

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : olah data SPSS 23, 2019

Berdasarkan tabel IV-4, nilai DW yang dihasilkan sebesar 2,021 dan nilai batas atas (du) berdasarkan tabel DW sebesar 1,7375. Hal ini berarti nilai nilai batas bawah (du) 1,7375 lebih kecil dari nilai DW 2,021 dan nilai DW kurang dari 4-1,7375 (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda Sederhana

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Berikut hasil analisis regresi linear berganda :

Tabel 6

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-1,273	,046			-27,615	,000
LN_X1	-,004	,018	-,028		-,221	,826
LN_X2	,021	,016	,171		1,299	,198
LN_X3	,021	,010	,240		2,028	,046
LN_X4	,040	,029	,156		1,388	,170

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : olah data SPSS 23, 2019

Berdasarkan tabel 6, maka persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,273 - 0,004 X_1 + 0,021 X_2 + 0,021X_3 + 0,040X_4 + e$$

Analisis Regresi Linear Berganda Moderasi

Tabel 7

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-1,321	,074		-17,739	,000
ROA	,033	,031	,226	1,057	,294
DER	,057	,029	,463	1,993	,050
SG	,024	,018	,282	1,379	,173
KI	-,139	,194	-,539	-,718	,475
ROA.KI	,134	,093	1,203	1,451	,152
DER.KI	,103	,062	,504	1,679	,098
SG.KI	,019	,039	,213	,490	,625

a. Dependent Variable: ETR

Sumber : olah data SPSS 23, 2019

Berdasarkan tabel 7, maka persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

$$Y = -1,321 - 0,033X_1 + 0,057X_2 + 0,024X_3 - 0,139X_4 + 0,134(X_4 \cdot X_1) + 0,103(X_4 \cdot X_2) + 0,019(X_4 \cdot X_3) + e$$

Analisis Regresi Moderasi

Menurut Sugiyono (2015:39) variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel ini juga disebut dengan variabel independen kedua. Berikut hasil analisis regresi variabel moderasi dengan uji residual:

Tabel 8

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-,340	,187		-1,818	,073
ROA	-,005	,075	-,008	-,062	,951
DER	,036	,067	,076	,536	,593
SG	,001	,042	,003	,021	,983

a. Dependent Variable: KI

Sumber : olah data SPSS 23, 2019

Tabel 9

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	,210	,407		,515	,608
ETR	-,023	,298	-,009	-,076	,940

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : olah data SPSS 23, 2019

Berdasarkan tabel 8 dan 9 maka dapat dianalisis model regresi moderasi sebagai berikut :

$$Z = -0,340 - 0,005X_1 + 0,036X_2 + 0,001X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

$$|e| = 0,210 - 0,023Y \dots \dots \dots (2)$$

UJI HIPOTESIS

Uji t Parsial

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing - masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen secara individual akan mempengaruhi variabel dependen apabila jumlah *degree of freedom* ($df = n - k$) > 20 dan derajat kepercayaan 5% atau nilai thitung > t tabel.

Tabel 10

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-1,273	,046		-27,615	,000
LN_X1	-,004	,018	-,028	-,221	,826
LN_X2	,021	,016	,171	1,299	,198
LN_X3	,021	,010	,240	2,028	,046
LN_X4	,040	,029	,156	1,388	,170

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : olah data SPSS 23, 2019

Hasil uji t pada tabel 10 menunjukkan nilai signifikansi profitabilitas sebesar 0,826 > 0,05 dan nilai thitung sebesar -0,221 < ttabel sebesar 1,99444 sehingga dapat dibuktikan bahwa variabel profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* (ETR), maka H₁ dalam penelitian ini ditolak.

Hasil uji t pada tabel 10 menunjukkan nilai signifikansi *leverage* sebesar 0,196 > 0,05 dan nilai thitung sebesar 1,299 < ttabel sebesar 1,99444 sehingga dapat dibuktikan bahwa variabel *leverage* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* (ETR), maka H₂ dalam penelitian ini ditolak.

Hasil uji t pada tabel 10 menunjukkan nilai signifikansi *sales growth* sebesar 0,046 < 0,05 dan nilai thitung sebesar 2,028 > ttabel sebesar 1,99444 sehingga dapat dibuktikan bahwa variabel *leverage* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* (ETR), maka H₃ dalam penelitian ini diterima.

Hasil uji t pada tabel 10 menunjukkan nilai signifikansi kepemilikan institusional sebesar 0,170 > 0,05 dan nilai thitung sebesar 1,388 < ttabel sebesar 1,98667 sehingga dapat dibuktikan bahwa variabel *leverage* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* (ETR) maka H₄ dalam penelitian ini ditolak.

Uji Residual Variabel Moderasi

Uji residual dapat menunjukkan apakah suatu variabel dapat dikatakan sebagai variabel moderating, jika suatu variabel dilakukan dengan uji residual dengan hasil nilai koefisien signifikan lebih kecil dari 0,05 yang berarti signifikan dan bernilai negatif maka variabel ini dapat dijadikan sebagai variabel moderating (Ghozali, 2018). Hipotesis moderating diterima jika nilai koefisien parameternya negatif dan signifikan. Hasil pengujian uji residual adalah sebagai berikut:

Tabel 11

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,250	,408		,613	,542
	ETR	,006	,299	,003	,021	,983

a. Dependent Variable: ABS_1

Sumber : olah data SPSS 23, 2019

Berdasarkan tabel 11, nilai koefisien parameternya sebesar 0,006 dan nilai signifikan 0,983 > 0,05. Hal ini berarti dapat dibuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak bisa menjadi variabel moderasi terhadap hubungan antara profitabilitas (ROA) dengan *tax avoidance*, maka H₅ dalam penelitian ini ditolak.

Tabel 12

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,205	,406		,505	,615
	ETR	-,026	,298	-,010	-,088	,930

a. Dependent Variable: ABS_2

Sumber : olah data SPSS 23, 2019

Berdasarkan tabel 12, nilai koefisien parameternya sebesar -0,026 dan nilai signifikan 0,930 > 0,05. Hal ini berarti dapat dibuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak bisa menjadi variabel moderasi terhadap hubungan antara *leverage* (DER) dengan *tax avoidance*, maka H₆ dalam penelitian ini ditolak.

Tabel 13

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,231	,408		,566	,573
	ETR	-,008	,299	-,003	-,026	,979

a. Dependent Variable: ABS_3

Sumber : olah data SPSS 23, 2019

Berdasarkan tabel 13, nilai koefisien parameternya sebesar -0,008 dan nilai signifikan 0,979 > 0,05. Hal ini berarti dapat dibuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak bisa menjadi variabel moderasi terhadap hubungan antara *sales growth* dengan *tax avoidance*, maka H₇ dalam penelitian ini ditolak.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Kontribusi profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), *sales growth* dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* (ETR) adalah sebagai berikut :

Tabel 14

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,387 ^a	,150	,100	,07843	2,021

a. Predictors: (Constant), LN_X4, LN_X3, LN_X1, LN_X2

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : olah data SPSS 23, 2019

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R*² adalah 0,100 atau 10% dalam menjelaskan variabel dependen artinya variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 10%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ROA, DER, *sales growth* dan kepemilikan institusional terhadap ETR adalah sebesar 10% sedangkan 90% ditentukan oleh faktor-faktor lainnya diluar model yang tidak terdeteksi atau diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji t dapat diambil keputusan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (ETR) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2014 – 2018. Artinya, kenaikan dan penurunan profitabilitas (ROA) tidak menyebabkan tingkat *tax avoidance* meningkat maupun menurun. Hal ini disebabkan perusahaan cenderung ingin menjaga nama baik perusahaan dengan tidak melakukan praktik – praktik penghindaran pajak yang bisa merusak *image* perusahaan. *Tax avoidance* merupakan aktivitas berisiko, sehingga manajer tidak akan mengambil risiko dalam meminimalkan risiko investasinya. *Tax avoidance* dapat juga membebankan biaya yang signifikan terhadap perusahaan dan manajer mereka, termasuk biaya yang dibayarkan kepada konsultan pajak, waktu yang dihabiskan untuk penyelesaian audit pajak, denda reputasi, dan denda yang dibayarkan kepada otoritas pajak. Selain itu, perusahaan yang beroperasi dengan efisiensi tinggi akan mendapatkan *tax subsidy* berupa tarif pajak efektif yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang beroperasi dengan efisiensi rendah. Jadi semakin tinggi ROA tidak mempengaruhi *tax avoidance* (Marfu'ah, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Marfu'ah (2015) dan Cahyono *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Leverage (DER) Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji t dapat diambil keputusan bahwa *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (ETR) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2014 – 2018. Semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari hutang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari hutang tersebut yang akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan tidak menjadikan perusahaan melakukan pembiayaan dengan hutang sebesar-besarnya. Perusahaan menggunakan hutang tidak semata – mata untuk menciptakan pendapatan, tetapi menggunakan hutang

untuk berinvestasi jangka panjang, sehingga beban bunga tidak timbul perperiode pada laporan keuangan, jadi tidak dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Selain itu, semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atau operasional perusahaan. Pihak manajemen akan lebih berhati-hati dan tidak akan mengambil risiko yang tinggi untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak guna menekan beban pajaknya. Apabila hutang digunakan dalam jumlah yang besar maka dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Arianandini *et al.* (2018), Cahyono *et al.* (2016) dan Dewinta *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji t dapat diambil keputusan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (ETR) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2014 – 2018. Hal ini berarti pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena semakin besar penjualan semakin besar pendapatan yang didapatkan dan semakin besar laba maka akan semakin besar pula beban pajak yang ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, penjualan memiliki pengaruh yang signifikan atas terjadinya tindakan *tax avoidance*. *Agent* akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari laba perusahaan yang meningkat yang berasal dari meningkatnya pertumbuhan penjualan sehingga akan menimbulkan beban pajak yang lebih besar (Dewinta dan Setiawan, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwanti dan Sugiyarti (2017) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji t dapat diambil keputusan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (ETR) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2014 – 2018. Kepemilikan institusional yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*, memiliki arti bahwa besar kecilnya proporsi kepemilikan institusional tidak membuat praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dapat dihindari. Kepemilikan institusional harusnya mampu memainkan peran penting untuk mengawasi, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer sehingga dapat memaksa manajemen untuk menghindari perilaku untuk mementingkan kepentingannya sendiri. Kepemilikan institusional yang bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan belum tentu mampu memberikan kontrol yang baik terhadap tindakan manajemen dalam melakukan praktik *tax avoidance*. Hal ini bisa saja terjadi karena kepemilikan institusional mempercayakan pengawasan dan pengelolaan perusahaan kepada dewan

komisaris karena itu merupakan tugas mereka sehingga ada tidaknya kepemilikan institusional tetap saja *tax avoidance* terjadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Diantari dan Ulupui (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji t dapat diambil keputusan bahwa kepemilikan institusional tidak memoderasi hubungan profitabilitas (ROA) terhadap *tax avoidance* (ETR) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2014 – 2018. Hal ini berarti kepemilikan institusional besar kecilnya kepemilikan institusional tidak memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Hal ini mencerminkan institusi di luar perusahaan tidak ikut campur dalam urusan perpajakan perusahaan. Institusi di luar perusahaan hanya menginginkan bagaimana perusahaan mampu mengelola dana atau modal yang telah ditempatkan didalam perusahaan tersebut, sehingga investor institusi mendapatkan pengembalian yang baik disetiap periodenya atas modal/dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia (2019).

Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji t dapat diambil keputusan bahwa kepemilikan institusional tidak memoderasi hubungan *leverage* (DER) terhadap *tax avoidance* (ETR) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2014 – 2018. Hal ini berarti besar kecilnya kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Hal ini mencerminkan institusi di luar perusahaan tidak ikut campur dalam urusan perpajakan perusahaan. Institusi di luar perusahaan hanya menginginkan bagaimana perusahaan mampu mengelola dana/modal yang telah ditempatkan didalam perusahaan tersebut, sehingga investor institusi mendapatkan pengembalian yang baik di setiap periodenya atas modal atau dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan. Selain itu, institusi tidak memperhatikan tingkat hutang yang digunakan perusahaan untuk memenuhi biaya operasionalnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumayani dan Suardana (2016).

Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji t dapat diambil keputusan bahwa kepemilikan institusional tidak memoderasi hubungan *sales growth* terhadap *tax avoidance* (ETR) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2014 – 2018. Hal ini berarti kepemilikan institusional besar kecilnya kepemilikan institusional tidak memperkuat pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Hal ini mencerminkan institusi di

luar perusahaan tidak ikut campur dalam urusan perpajakan perusahaan. Institusi di luar perusahaan hanya menginginkan bagaimana perusahaan mampu mengelola dana atau modal yang telah ditempatkan di dalam perusahaan tersebut, sehingga investor institusi mendapatkan pengembalian yang baik disetiap periodenya atas modal atau dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan. Investor institusi tidak memperhatikan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, kepemilikan institusional yang bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan belum tentu mampu memberikan kontrol yang baik terhadap tindakan manajemen dalam melakukan praktik *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan peneletian Amalia (2019).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* serta analisis menggunakan regresi moderasi mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, *sales growth* teradap *tax avoidance* dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (ETR). Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.
2. Variabel *leverage* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (ETR). Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
3. Variabel *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* (ETR). Maka dapat disimpulkan bahwa *sales growth* memiliki berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
4. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (ETR). Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan instituional tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.
5. Variabel kepemilikan institutional tidak memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan *tax avoidance* (ETR). Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memperkuat hubungan antara profitabilitas dengan *tax avoidance*.
6. Variabel kepemilikan institutional tidak memoderasi hubungan antara *leverage* dengan *tax avoidance* (ETR). Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memperlemah hubungan antara *leverage* dengan *tax avoidance*.

7. Variabel kepemilikan institutional tidak memoderasi hubungan antara *sales growth* dengan *tax avoidance* (ETR). Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memperlemah hubungan antara *sales growth* dengan *tax avoidance*.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan manajer dalam mengambil keputusan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang positif cenderung melakukan kegiatan *tax avoidance*. Untuk mengurangi laba perusahaan akibat peningkatan penjualan, perusahaan dapat menggunakan metode *average* dalam mengatur persediaan barang sehingga menimbulkan nilai harga pokok penjualan yang besar. Harga pokok penjualan yang besar dapat mengurangi laba perusahaan, sehingga pajak yang dibayarkan perusahaan kecil. *Agent* akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari laba perusahaan yang meningkat yang berasal dari meningkatnya pertumbuhan penjualan sehingga akan menimbulkan beban pajak yang tinggi pula. Namun, tindakan *tax avoidance* merupakan kegiatan yang berisiko yang bisa mengancam keberlangsungan hidup perusahaan. Sehingga manajer perusahaan harus bijak dalam menentukan tindakan yang akan diambil oleh perusahaan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi, bahan pertimbangan serta sebagai tambahan pengetahuan dan menjadi acuan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan pengaruh profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi terhadap *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Firda Ayu. 2019. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Penghindaran Pajak : Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*. 4(2): 14-23.
- Arianandini, Putu Winning dan I Wayan R. 2018. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 22(3): 2088-2116.

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Kencana Prenunda Media.
- Astuti, Titiek Puji dan Y. Anni Aryani. 2016. Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang Terdaftar di BEI Tahun 2001 – 2004. *Jurnal Akuntansi*. 20(3): 375-388.
- Budiman, Judi dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2018. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Penerjemah : Noviettha Indra Sallama dan Febriany Indra Sallama. Jakarta : Salemba Empat.
- Cahyono, Dedy Dyas, Rita Andini dan Kharis Raharjo. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (SIZE), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011 – 2013. *Jurnal Of Accounting*. 2(2).
- Chen, K. P dan Chu, C. Y. C. 2010. Internal Control vs External Manipulation: A Model of Courporate Income Tax Evasion. *Rand Journal of Economics*.
- Damayanti, Vicia, Endang Siti Astuti dan Muhammad Saifi. 2014. Peran Penerimaan Pajak Dalam Menunjang Penerimaan Pajak Penghasilan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Batu. *Jurnal Mahasiswa Perpajakan*. 11(1): 1-7.
- Dewinta, Ida Ayu R dan Putu Ery S. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan , Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 14(3): 1584-1613.
- Diantari, Putu Rista dan Ulupui, IGK Agung. 2016. Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 16(1) : 702-732.
- Dyrenge, Scott D, Michelle Hanlon dan Maydew Edward L. 2008. Long-Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*. 83: 61-82.
- Fadhilah, R. 2014. Pengaruh Good Corpotare Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Negeri Padang, 1 (1): 1-22.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : BPFE.
- Jacob, Fatoki Obefami FCA. 2014. An Emprial Study of Tax Evasion and Tax Avoidance: A Critical Issue in Nigeria Development. 5(18): 22-26.
- Jensen, M., dan W.H. Meckling. 1976. Theory Of The Firm: Magerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics* 3. Hal. 305- 360.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia. 2018. APBN 2018. <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2018>. Diakses pada 23 September 2019.
- Khurana, I. K. dan W. J. Moser. 2009. Institutional Ownership and Tax Aggressiveves. www.ssrn.com.
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. *Metode Kuantitatif, Teori, dan Aplikasi Untuk Bisnis*

- dan *Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kuriah, H. L., & Asyik, N. F. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*. 5(3):1–19.
- Kurniasih, T dan Maria M. R. S. 2013. Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*. 18(1):58–66.
- Lestari, W., & Kusmuriyanto. 2015. Pengaruh Keadilan, Administrasi Perpajakan, Pengetahuan, dan Pemahaman Wajib Pajak terhadap *Tax Avoidance*. *Accounting Analysis Journal*, 4(4): 1–9.
- Marfu'ah, Laila. 2015. "Pengaruh *Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Kompensasi Rugi Fiskal dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance*". Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta : Surakarta.
- Masri, Indah dan Dwi Martani. 2012. Pengaruh Tax Avoidance terhadap *Cost of Debt*. *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Depok : Universitas Indonesia.
- Merks, Paulus. 2007. Categorizing International Tax Planning. *Fundamentals of International Tax Planning*.IBFD.66-69.
- Mulyani, S, Kusmuriyanto dan Trisni Suryani. 2017. Analisis Determinan Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*. 2(3): 53-66.
- Mutamimah, & Rita. 2009. Keputusan Pendanaan: Pendekatan Trade- Off Theory dan Pecking Order Theory. *EKOBIS*. 10(1): 241–249.
- Oktamawati, Mayarisa. 2017. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. 15(1): 23-40.
- Permanasari, W. I. 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi Universitas Diponegoro*: Semarang.
- Praditasari, A., & Setiawan, P. E. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*. 19(2): 1229-1258.
- Prima, Benedicta. 2019. Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta. <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>. Diakses pada 27 September 2019.
- Rodriguez, E. F., & Arias, A. M. 2013. *Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate*. *The Chinese Economy*. 45(6).
- Sari, Gusti Maya, 2014. Pengaruh Coporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Struktur Kepemilikan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*. 2(3).
- Slamet, A. 2006. *Analisa Laporan Keuangan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Wijayanti, Yoanis Carrica dan Merkusiwati, Ni Ketut Lely A. 2017. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Instituional, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal*

*Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance
Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi*

Akuntansi Universitas Udayana.
20(1) : 699-728.